Pengantar: Prof. M. Alwi Dahlan, PhD

ESAI PENGALAMAN

MERANGKAI ASA UNTUK MEDIA MASSA

Editor :

Frida Kusumastuti - Lintang Ratri Rahmiaji

Siswantini Amihardja -Theresia Diyah Wulandari

Esai Pengalaman:

Merangkai Asa untuk Media Massa

Esai Pengalaman:

Merangkai Asa untuk Media Massa

Penulis:

Frida Kusumastuti, Lintang Ratri Rahmiaji, Siswantini Amihardja,
Theresia Diyah Wulandari, Ade Armando, Andina Dwifatma,
Anna Agustina, Cahya Suryani,
Dwi Ajeng Widarini, Eriyanto, Gayes Mahestu,
Gilang Jiwana Adikara, Lamria Raya Fitriyani, Lely Arrianie,
Lestari Nurhajati, Lisa Adhrianti, Marhaeni Fajar Kurniawati,
Maya Diah Nirwana, Meilani Dhamayanti, Mulharnetti Syas, Muslikhin,
Ni Made Ras Amanda, Nina Mutmainnah, Nuril Hidayah, Putri Limilia,
Rita Gani, Rosy Tri Pagiwati, Santi Indra Astuti, Sri Astuty, Sunarto,
Tita Melia Milyane, Xenia Angelica Wijayanto.

Editor:
Frida Kusumastuti, Lintang Ratri Rahmiaji,
Siswantini Amihardja, Theresia Diyah Wulandari

Penerbit CV. Tiga Serenada

Esai Pengalaman: Merangkai Asa untuk Media Massa

Frida Kusumastuti, Lintang Ratri Rahmiaji, Siswantini Amihardja, Theresia Diyah Wulandari, Ade Armando, Andina Dwifatma, Anna Agustina, Cahya Suryani, Dwi Ajeng Widarini, Eriyanto, Gayes Mahestu, Gilang Jiwana Adikara, Lamria Raya Fitriyani, Lely Arrianie, Lestari Nurhajati, Lisa Adhrianti, Marhaeni Fajar Kurniawati, Maya Diah Nirwana, Meilani Dhamayanti, Mulharnetti Syas, Muslikhin, Ni Made Ras Amanda, Nina Mutmainnah, Nuril Hidayah, Putri Limilia, Rita Gani, Rosy Tri Pagiwati, Santi Indra Astuti, Sri Astuty, Sunarto, Tita Melia Milyane, Xenia Angelica Wijayanto.

ISBN: 978-623-95233-5-0 (PDF)

EDITOR:
Frida Kusumastuti, Lintang Ratri Rahmiaji,
Siswantini Amihardja, Theresia Diyah Wulandari

PERANCANG SAMPUL
M. Agung Nur Rohman

PENATA LETAK
Tim Kreatif Tiga Serenada

Cetakan Pertama, Februari 2021

Diterbitkan oleh Tiga Serenada Publisher
Email: TigaSerenada@gmail.com

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang. Dilarang memperbantak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis. Isi di luar tanggung jawab percetakan dan penerbit.

Daftar Isi:

Sampul

Sapa Penerbit ……..... I

Catatan Editor…… II

Daftar isi……. VI

Kata Pengantar: Prof. M. Alwi Dahlan, PhD…… IX

Isi Buku

Romantisme Media Cetak

1. Apakah Kita Masih Membaca……. 2
   Andina Dwifatma
2. Surat Kabar dan Tradisi Keberaksaan……..... 10
   Eriyanto
3. Gagasan Mengembalikan Eksistensi Majalah …… 20
   Frida Kusumastuti
4. Mediaku Sayang Mediaku Malang, …… 31
   Lestari Nurhajati
5. Kisah Klasik Surat Kabar…… 39
   Rita Gani
6. Perempuan dalam Pusaran Industri Media Massa…… 49
   Theresia Diyah Wulandari
7. Media Cetak dalam Kenangan……. 58
   Xenia Angelica Wijayanto

Radio Tetap Mengudara dan Televisi Warna-Warni

8. Panggung Politik di Media : Menjaga Ruh Keberagaman dan Ideologi Kebangsaan Antara Narasumber dan Media…… 66
Lely Arrianie

9. Belajar Tabah Menonton Sinetron Indonesia……. 77
Lintang Ratri Rahmiaji

10. Komodifikasi Khalayak Masih Layakkah?..... 89
Lisa Adhrianti

11. Kembali Bersahabat dengan Radio di Masa Pandemi……... 98
Meilani Dhamayanti

12. Dari Bali Selatan ke Merdeka Selatan, Kisah tentang Pengalaman dan Harapan…….. 104
Ni Made Ras Amanda

13. Program Televisi Indonesia: Ini pengalamanku, Bagaimana…. 114
Pengalamanmu?
Putri Limilia

14. Ironi Kualitas Program Tayangan Anak di Media Televisi….. 126
Sri Astuty

15. Media Dulu, Kini dan Tayangan Futuristik…… 135
Tita Melia Milyane

Digital Segalanya

16. Rasa : Kemampuan Mendengarkan dan Merasakan…… 144
Cahya Suryani

17. Media Online, Si Bungsu Serba Cepat…….. 154
Lamria Raya Fitriyani

18. Kenapa Penggemar Bersuara "Racik Info Lengkap dan Sempurna?"..... 162
Maya Diah Nirwana

19. Jurnalisme Kendali Google…… 173
Muslikhin

20. Menimbang Peran Media Lokal dalam Periksa Fakta ……... 182
Nuril Hidayah

21. Media Sebagai *Impersonated Actors*: Ketika Pers Menjadi Korban Hoaks……. 191
Santi Indra Astuti

22. Kemunduran Kualitas Jurnalisme, Kegamangan Dewan Pers… 204
Ade Armando
23. Resep Menulis Apa Sudah Ganti? Kangen Ragam Kata…… 218
Anna Agustina
24. Pers Sahabat Disabilitas……. 229
Dwi Ajeng Widarini
25. Antara Realitas Media dan Idealisme……. 238
Gayes Mahestu
26. Dear Jurnalis, Verifikasi dulu Datamu…….. 247
Gilang Jiwana Adikara
27. Rinduku pada Media…….. 255
Marhaeni Fajar Kurniawati
28. Segudang Harapan pada Pers Nasional……. 263
Mulharnetti Syas
29. Iklan dalam Bentuk Berita: Praktik Redaksi
Menjual Berita Pesanan…….. 273
Nina Mutmainnah
30. Peran dan Fungsi Pers Indonesia dalam
Perspektif Komunikasi Transendental……... 281
Rosy Tri Pagiwati
31. Generasi X dan Koran Era Disrupsi……. 295
Sunarto
32. Optimisme Media dan Empati Anak terhadap Lingkungan…… 309
Siswantini Amihardja

03

Frida Kusumastuti

Gagasan Mengembalikan Eksistensi Majalah:

Majalah Digital dan Majalah untuk Daerah *Blankspot*

Mengenang pertama kali menyukai majalah-majalah, saat masa kanak-kanak pada tahun 1980-an hingga tahun 2000-an. Saat itu orang tua saya berlangganan beberapa majalah, antara lain *Intisari* (yang kemudian kami, anak-anak, teruskan), *Panji Masyarakat* era Rusdi Hamka, *The Windows*, *Panjebar Semangat* (yang kemudian pindah langganan), *Majalah Jayabaya, Kuncup*, dan *Kuncung*. Dua majalah terakhir dilanggankan karena tidak lepas dari profesi orang tua saya sebagai guru, sementara orang tua juga membolehkan kami anak-anak memilih majalah sendiri. Pilihan jatuh pada *Bobo* (tapi tidak berlangsung lama), dan *majalah remaja Hai* (sejak era Arswendo hingga menjadi majalah pria).

Bagi kami yang tinggal di desa, di sebuah kecamatan kecil saat itu, kehadiran majalah-majalah tersebut merupakan kebahagiaan tersendiri. Televisi memang telah hadir saat itu dan keluarga kami mungkin adalah pemilik pesawat televisi ke-4 di kampung kami. Sebelumnya pesawat televisi hitam putih hanya dimiliki oleh pegawai departemen penerangan, kepala desa dan tokoh masyarakat yang kaya raya saat itu. Kedua orangtua yang berprofesi sebagai guru sekolah dasar, termasuk luar biasa kala itu karena berhasil menyisihkan

penghasilan untuk membeli TV hitam putih. Bentuknya seperti almari kecil dengan tutup kayu pintu *sledding*. Meski demikian, kehadiran pesawat televisi di rumah, tidak mengubah rasa bahagia menunggu loper koran mengantar majalah-majalah kami dan saling berebut membaca majalah *Hai*.

Majalah sebagai Sahabat, Interaksi Sosial, dan Jendela Pengetahuan

Masih teringat gambaran peristiwa kami berebut majalah *Hai* kala itu. Jika waktu antaran tiba (kami sudah tahu jadwal rutinnya), maka penulis dan adik berlomba-lomba menyambut bapak loper koran datang. Kadang terpaksa harus bersembunyi dibalik tanaman yang rimbun demi mengelabui 'kompetitor' demi menjadi tangan pertama yang menerima majalah *Hai*. Lalu dengan egois sepanjang hari sepulang sekolah sang pemenang aduan itu bisa menguasai majalah itu. Memeluknya erat-erat, membawa ke kamar dan serasa memiliki sahabat. Tertawa dengan licik melihat 'kompetitor' tidak sabar segera ingin membaca komik *Roel Djikstra*, cerbung *Lupus*, *Balada si Roy*, *Sarasvati Devi, Senopati Pamungkas, Pencakar Langit*, cerbung *Tia*, dan segala berita tentang *band-band* musik legendaris dan musik terkini mancanegara.

Rasa *gregetan*, *gemes*, dan merasa lucu saat-saat itu terjadi. Kadang tingkah laku licik muncul saat majalah sudah di tangan, namun masih ada pekerjaan lain. Alhasil majalah rebutan itu akan kami sembunyikan sehingga yang lain harus mencari seperti seorang detektif!

Jangan sampai ditemukan! Jika berhasil ditemukan, bisa jadi baru besok giliran kita membacanya lagi. Ah, sial.

Interaksi dengan adik saat itu jadi unik. Dia yang relatif pendiam bisa sangat ekspresif, usil, dan lucu saling berusaha menjadi 'pemenang'. Sering juga kami membicarakan isi *Hai* edisi tertentu. Kadang berupa kritik, namun paling banyak memang kekaguman akan isinya. Sementara kakak sulung kami yang lebih pendiam di antara kami, tanpa perlu berebut dengan kami selalu *cool* menjadi yang

mengalah membaca paling akhir. Iyalah, saat majalah *Hai* ada di tangan *Kangmas* pertama kali, kami berdua tidak ada yang berani mengusik.

Saat itu saya tidak familiar dengan Radio. Teman-teman SMP memang sering dengan seru membicarakan lagu-lagu *hits* di radio. Mereka bisa bernyanyi dengan baik, bahkan hafal apa isi syairnya. Sementara saya hanya bisa jadi pendengar jika mereka bernyanyi bersahut-sahutan.

Meski demikian saya bisa jelaskan atau menarasikan *band-band* yang mereka kagumi, dan biografi para penyanyi, seperti Fariz RM, Dwiki Dharmawan, Dian Pramana Putra, Deddy Dukun, Dua D, Band Andromeda, Karimata, Elfa Singers, Trio Libels, Januari Cristy, Ermy Kulit, Nicky Astria, Anggun C. Sasmi, Atiek CB, Ita Purnamasari, Ully Sigar dan Paramita Rusady, Nourma Yunita, dan lain sebagainya, karena saya mendapatkan dari majalah *Hai*. Saya bahkan mengoleksi poster-poster mereka. Luar biasa, bukan?

Hal ini berlaku juga dengan band-band dan penyanyi luar negeri, seperti misalnya Duran-Duran, Bill Idol, Air Supply, Genesis, Queen, Bon Jovi, Rod Stewart, Michael Jackson, Madonna, Cindy Lauper, dsb.

Majalah *Intisari* juga favorit saya. Terutama rubrik Ilmu Pengetahuan "Adakah yang Ingin Anda Ketahui?" yang diasuh oleh Karlina Leksono saat itu. Juga rubrik flora fauna yang saat itu diasuh oleh Slamet Soeseno dengan tulisan yang sangat renyah dan simpel. cerita criminal *Tebak Perkara* yang membuat penasaran ikut berpikir (bahkan *Intisari* berikutnya meminta pembaca menebak siapa pelaku kejahatannya, lalu jawaban akan diberikan pada bulan berikutnya. Sangat mengasyikkan!)

Nukilan buku kisah-kisah dunia dan biografi orang-orang besar dalam beberapa edisi sajian *Intisari* begitu menginspirasi. Waktu itu saya sebagai remaja mengetahui tentang bagaimana Israel menjual obligasi untuk mendirikan negara, dari mana lagi jika bukan dari majalah *Intisari*. Seluk beluk Gedung Putih, Istana Negara, dan WallStreet, Profil Margareth Thatcher 'wanita tangan besi', Soekarno,

atau kisah Adolf Hitler, dan lain sebagainya, semua saya dapatkan dari nukilan-nukilan buku yang dimuat oleh majalah *Intisari*.

Majalah *Intisari* juga menjadi referensi bagi saya untuk pelajaran biologi saat SMA. Ketika membahas bab penyakit-penyakit, wah, saya menjadi terkesan sangat pandai. Padahal itu karena tekun mencatat ulang penjelasan Karlina Leksono tentang penyakit-penyakit aneh yang penulis prediksi itu akan ditanyakan teman-teman yang usil. Misal, mengapa orang menguap? Mengapa mengantuk? Mengapa bersin? Mengapa mata kedutan? Mengapa epilepsi? mengapa seseorag pingsan? Benar saja, itulah pertanyaan-pertanyaan yang kesannya iseng untuk menjatuhkan para presenter di depan kelas. Kadang melalui catatan contekan itu, saya bisa ikut membantu guru menjawab pertanyaan iseng teman-teman. Bisa dibilang pada topik atau bab tentang itu, nilai biologi saya langsung 100!

Di majalah *Panji Masyarakat*, penulis paling favorit membaca tulisan-tulisan kolom. Terutama jika tulisan Marwah Daud Ibrahim, dan Beryl C. Syamwil yang sangat meneduhkan. Tidak jarang bapak menanyakan pendapat penulis atas isi tulisan-tulisan mereka. Saya mengenal istilah 'Tata Dunia Baru' terkait dengan Informasi yang timpang antara negara 'pusat' (*Super Power*) dan negara 'peri-peri' (pinggiran, negara berkembang dan negara miskin) juga dari tulisan Marwah Daud Ibrahim di *Panji Masyarakat*. Interaksi dengan bapak juga karena membaca cerbung-cerbung Ismet di *Panjebar Semangat*. Saya belajar bahasa Jawa dari *Panjebar Semangat* dan *Jayabaya*. Ibu yang biasanya ikut komentar soal *basa jawa* ini. Juga tempat bertanya istilah-istilah yang ada di *cerito sambung* (cerbung) maupun *cerito cekak* (cerpen). Teman-teman indekos dari luar Jawa saat itu sekitar tahun 1990-an, bila tidur di rumah akan membaca majalah berbahasa Jawa itu dengan keras. Tentunya dengan aksen yang terdengar lucu sekali.

Mencoba Menjadi Bagian Dari Media Cetak

Ketika SMA ada rasa kagum pada seorang teman yang dengan semangat mengelola majalah dinding (mading) sekolah. Sementara

saya hanya sesekali menyumbang tulisan berupa puisi. Suatu ketika teman seangkatan yang mengelola majalah dinding itu "disidang" bahkan terancam *skorsing* karena memuat tulisan yang menyinggung beberapa guru. Wah, saya melihat dia malah seperti pahlawan karena faktanya apa yang ditulis tentang guru-guru itu memang biasa kami (siswa-siswa) bicarakan. Sekedar becandaan, namun rupanya ada beberapa guru yang tidak terima. Terjadilah 'drama' beberapa hari. Belakangan, saat itu penulis tahu, "oh, seperti ini pembreidelan itu."

Maka ketika lulus SMA saya memutuskan mengambil studi S1 Ilmu Komunikasi, mencoba aktif di praktek jurnalistik. Selain menjadi reporter kampus, mencoba juga menerbitkan majalah sendiri dengan 4 (empat) teman perempuan se-angkatan. Majalah yang kami rintis kala itu adalah "Kos-kosan Today" yang sasarannya adalah mahasiswa indekos. Distribusinya dari *kos* satu ke *kos* yang lain. Isinya kebanyakan motivasi dan inspirasi. Selain itu saya juga mengelola majalah mahasiswa yang dibina oleh pejabat kemahasiswaan fakultas bernama majalah *Muara*. Kami mewawancarai tokoh-tokoh masyarakat dan remaja-remaja yang berprestasi. Perjalanan "karir jurnalistik" ini dilanjutkan dengan mencoba magang di *RRI* di bagian pemberitaan. Terakhir menjadi *volunteer* di koran *Surabaya Post* yang memiliki perwakilan di Kota Malang dengan pimpinan RM.Yunani (alm).

Pengalaman sebagai reporter di beberapa media mahasiswa, *Surabaya Post*, dan *RRI* saat itu mendekatkan diri lebih mengenal banyak wartawan dan mempraktekkan cara kerja wartawan maupun redaksi. Terus terang gaya majalah *Intisari* dan majalah *Hai* mewarnai gaya laporan saya untuk majalah mahasiswa, majalah *kos-kosan* dan koran kampus. Termasuk saat menjadi *volunteer* di koran regional itu.

Saya lebih suka mengumpulkan tulisan *feature*. Masih ingat ketika meliput "Pesantren Janda" juga meliput polemik pembangunan kota satelit Malang di Bukit Buring, liputan tentang "Kasodo" dalam perspektif ibadah umat Hindu, atau liputan tentang potensi dan kondisi sosial yang tersembunyi di Pulau Bawean. Teringat juga ketika harus melakukan wawancara dengan budayawan, direktur program siaran

radio swasta, pemain band, dan pakar ekonomi pembangunan yang mengulas prospek ekonomi menjelang tahun baru. Liputan-liputan itu mengesankan saya saat mahasiswa, disamping memenuhi tugas rutin melaporkan berita-berita *straight news* dan *spot news.*

Sebagai mahasiswa ilmu komunikasi yang praktek jurnalistik dan mengelola media, saya mengetahui bahwa menjadi seorang wartawan harus belajar banyak hal tentang ilmu pengetahuan yang lainnya supaya saat wawancara dan meliput memiliki perspektif yang utuh. Menghapal dan memahami kosakata setiap ilmu, bidang, dan profesi lain sehingga mengurangi bias. Bagaimanapun wartawan merupakan *filter* memilih peristiwa dan sumber berita yang begitu banyak dan beragam ada di masyarakat. Oleh karena itu menjadi '*generalis'* diperlukan juga. Sementara spesialisasinya adalah studi jurnalistik itu sendiri.

Kekuatan Kata dan Kalimat yang Bermakna

Sesuai dengan era saat penulis remaja itu, majalah adalah segalanya dalam pengalaman terkait yang penulis sampaikan hari ini. Banyak hal mengesankan yang baik bagi perkembangan diri pribadi. Fungsi media masa melalui majalah itu saya rasakan benar. Baik itu isi atau kontennya, maupun cara saya dalam berinteraksi dengan orang lain. Saat menjadi pembaca maupun praktek kecil saat mahasiswa sebagai 'orang media', majalah memberi pengetahuan, sebagai teman atau sahabat, melakukan kontrol sosial, dan penghiburan disaat kesepian.

Majalah memiliki kekuatan dalam mengikat kata yang bermakna. Pembaca diberi kebebasan dalam mengintepretasi secara visual dalam otaknya. Menjadi pembaca itu serasa melakukan interaksi yang mengasyikkan karena bisa membangun 'drama' berdasarkan versinya sendiri. Hal ini tidak jauh berbeda dengan ketika kita membaca novel.

Majalah yang saat itu medianya adalah kertas, memiliki ciri khas yaitu pesan-pesan disusun dengan huruf, kata, kalimat, dan kesatuan paragraf tertulis yang dilengkapi dengan foto dua dimensi.

Melalui ciri ini sebenarnya kini majalah masih bisa eksis, hanya saja berganti medianya bukan lagi selembar kertas melainkan ruang digital. Sementara itu kekuatan konten yang berupa huruf, kata, kalimat dan kesatuan paragraf mestinya tidaklah berubah. Justru karena ruang digital akan lebih murah daripada selembar kertas, maka penulisan dalam majalah digital mestinya bisa lebih leluasa mengeksplorasi kekuatan kata-kata itu.

Apakah pembaca akan suka? Khususnya pembaca milenial? Ya, tentunya semua akan tersegmentasi dengan sendirinya. Hal ini tercermin saat saya melihat perkembangan novel yang luar biasa. Ya, novel digital semacam *Innovel, Hinovel* dan sejenisnya. Pembacanya tidak hanya kalangan generasi *baby boomer*, dan generasi X, melainkan generasi milenial bahkan juga generasi Z. Artinya apa? Membaca huruf, kata, kalimat, dan kesatuan paragraf itu masih ada khalayaknya. Itu berarti harapan untuk majalah atau bisakah kita sebut sebagai "media huruf" masih bisa dikembangkan.

Ciri khas lain dari majalah seperti pengalaman saya, juga memiliki kekuatan dalam proses. Ketika masih dengan media kertas, dan digabungkan dengan mesin percetakan, maka proses mengerjakan konten memang memerlukan waktu paling cepat sehari. Oleh karena itu keakurasian dan ketelitian lebih terjamin sebab masih ada waktu redaksi melakukan koreksi (*edit* dan *review*). Bentuk majalah yang biasanya periodesasinya mingguan atau bulanan, malah waktunya lebih longgar untuk menampilkan tulisan yang lebih rapi dan mendalam. Jadi proses ini justru menjadi kekuatan dalam investigasi atau laporan yang mendalam.

Namun masalahnya kini seolah ada 'propaganda' bahwa khalayak mesti dimanjakan dengan berita atau informasi yang cepat. Memang media digital (*online*) sangat memungkinkan. Mereka bisa mudah *running*, melalui proses yang sangat simpel secara teknis. Namun sering mengabaikan kedalaman dan keakurasian. Bisa ditemukan juga seolah mudah meralat informasi dalam hitungan menit, bahkan mungkin hitungan detik. Pertanyaannya, apakah

kecepatan ini benar-benar diinginkan oleh khalayakkah? Atau memang khalayak 'dipaksa' mengonsumsi kecepatan ini?

Eksistensi Majalah dengan Media yang Berbeda

Teknologi media berkembang seiring dengan temuan-temuan baru di bidang teknologi informasi dan komunikasi. Dan pada akhirnya teknologi itulah yang membentuk media harus menyesuaikan diri. Baiklah, kini kita hidup di era teknologi digital. Marilah kita renungkan, apakah memungkinkan teknologi digital itu harus melayani kebutuhan media? Kaitannya dengan media cetak, bisakah teknologi digital itu adalah substitusi kertas? Sementara itu apa yang ditorehkan dalam "kertas digital" adalah rangkaian huruf, kata, kalimat, dan kesatuan paragraf hasil liputan-liputan yang bermakna, akurat, dan mendalam?

Proses *layout, setting, composing* bisa dipermudah oleh teknologi digital, namun proses liputan bisa mempertahankan militansi para jurnalis media cetak, sehingga tetap melahirkan laporan yang mendalam seperti era itu yang masih memerlukan waktu dalam prosesnya. *Tagline* "sedikit terlambat namun akurat" atau "menahan diri demi kedalaman laporan" bisa mulai dibudayakan. Bukankah kini pun gerakan literasi digital sering mendengungkan "saring sebelum *sharing*?" atau juga mempromosikan *fact checking*. Hal itu membuktikan bahwa khalayak masih menghendaki dan menghargai kedalaman dan keakuratan pesan. Dan itulah sebenarnya kekuatan "pesan-pesan majalah" di era sebelum digital. Namun sayang sekali saya menelan kecewa jika migrasi media cetak ke digital atau *online* semakin menjauh dari kekuatannya sendiri.

Era dimana saya dan generasi seumuran kala itu mengambil banyak manfaat dari kehadiran majalah-majalah, berpotensi bukan hanya sebagai kenangan. Melainkan perlu lebih giat dipromosikan. Kekuatan 'pesan majalah' yang mengubah media cetaknya menjadi media digital, bisa tidak mengubah proses pesan diproduksi dengan menjunjung akurasi dan kedalamannya. Periodisasi bisa dikembalikan. Asal khalayak mendapatkan berita yang bermakna. Dengan cara

seperti ini "majalah" akan menjadi media dimana khalayak bisa mengonfirmasi kegaduhan pesan-pesan yang tergesa-gesa dan dikeluarkan sebagian-sebagian di media *online* yang *trend* belakangan, serta dari kegaduhan pesan-pesan di sosial media.

Bisa jadi perlu mengubah kategori. Majalah bukan sebagai media cetak melainkan sebagai "media huruf" atau "media kata-kata". Perubahan media kertas menjadi media digital sangat memungkinkan kedalaman laporan. Majalah bisa memaksimalkan fasilitas *hyperlink* menuju sumber-sumber informasi terpercaya seperti yang dikatakan oleh kalangan akademisi sebagai sumber primer. Yaitu jurnal dan hasil-hasil penelitian di pusat penelitian yang kredibel jika kontennya menyangkut sesuatu yang ilmiah ataupun bernilai sejarah dengan pembahasan yang populer. Sebagai media digital tentu saja gambar berupa foto dan video juga kekuatan, namun eksistensi kata-kata tetap menjadi prioritas utama.

Saya bayangkan dengan pola seperti ini, majalah digital yang berbasis pada kekuatan kata-kata akan menjelma semacam *digital library*. Sama dengan *digital library*, majalah digital melakukan filter atas referensi berkualitas bagi khalayaknya. Namun berbeda dengan *digital library*, majalah digital akan lebih aktual dan *up to date* dimana materinya bukan berupa buku atau *ebook* dan jurnal, namun fakta-fakta hasil liputan mendalam yang disempurnakan dengan *hyperlink* menuju sumber-sumber data yang kredibel. Pandangan lain tentang majalah digital yaitu penggunaan *big data* sebagai "sumber berita" sehingga salah satu kemampuan tambahan bagi redaksi majalah adalah kemampuan dalam mengolah *big data* yang kemudian disajikan sebagai bagian dari liputan. Teknologi digital memungkinkan sajian yang lebih kreatif. Begitulah harapan-harapan penulis untuk mengembalikan fungsi majalah bagi segmentasi tertentu.

Jika tidak ingin mengubah ke format digital, maka majalah untuk daerah-daerah yang belum tersentuh jaringan internet perlu dipertimbangkan. Berdasarkan pernyataan Dirjen Penyelenggaraan Pos dan Informasi kementrian Kominfo Ahmad M. Ramli dalam

diskusi tentang *Industri Telekomunikasi Menyambut Normal Baru* bersama Tempo (11/06/2020) masih ada 12.548 desa yang belum tersentuh internet. Disisi lainnya, menurut Deputi Gubernur Bank Indonesia (BI) Sugeng saat memberikan *keynote speech* dalam acara peluncuran Indonesia Fintech Society (Ifsoc) secara virtual, Senin (9/11/2020), kualitas sinyal dan akses internet di Indonesia masih belum merata. Masih banyak wilayah Indonesia yang belum terjangkau sinyal internet atau *blankspot,* ada 30 persen wilayah Indonesia yang perlu penguatan akses internet.

Masyarakat di daerah yang belum tersentuh internet dan atau yang masih lemah dalam akses internet bisa dijangkau oleh majalah-majalah cetak yang terbit secara periodik. Mungkin nilai komersialnya tidak besar, namun nilai literasi bagi masyarakat akan baik. Disinilah diperlukan kemauan baik dari pemerintah untuk menunjang kekosongan dari hiruk pikuk internet di daerah *blankspot*. Jika program guru atau mengajar bisa mengisi "kekosongan" ilmu pengetahuan di daerah terpencil, mengapa media massa (majalah) tidak bisa ikut berperan juga di daerah terpencil?

Para remaja dan juga orang dewasa di daerah terpencil dan *blankspot* untuk skala tertentu bisa mengulang kenangan seperti yang penulis rasakan di masa sebelumnya. Menikmati fungsi majalah sebagai sahabat di kala sendiri, majalah sebagai sumber referensi, majalah sebagai media interaksi sosial, dan majalah sebagai media belajar yang mengasyikkan. Dan yang lebih penting melalui kekuatan kata-kata dan kalimat dalam majalah, khalayak diberi kebebasan dalam membayangkan realitas.

Kesimpulan

Cerita pengalaman saya tentang manfaat yang bisa diambil dari fungsi majalah sebagai bagian dari media massa, membawa pada kesimpulan tulisan ini sebagai berikut:

- Kedalaman pesan di majalah (cetak) merupakan kekuatan yang perlu dipertahankan ditengah derasnya arus laporan-laporan media digital yang abai dengan kedalaman dan keakurasian.

- Penggunaan media digital untuk majalah mestinya bisa semakin menguatkan kedalaman isi majalah sehingga majalah tetap layak menjadi filter, saluran (*channel*) dan referensi berupa laporan-laporan yang berkualitas untuk khalayak.

Majalah dengan periodesasinya bisa mengisi kekosongan di daerah-daerah *blankspot* sehingga nilai literasi tetap bisa dirasakan oleh masyarakat di daerah *blankspot*.